

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kinerja Keuangan

2.1.1. Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan dapat dikatakan sebagai suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu.

(Sabil, 2016) Kinerja keuangan merupakan tolak ukur bagi manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan. Besar kecilnya kinerja yang dicapai tergantung pada kinerja manajemen perusahaan baik dari masing-masing individu maupun kelompok dalam perusahaan tersebut. Dengan rasio keuangan dapat membantu perusahaan menilai apakah kinerja keuangan sudah sesuai dengan yang diharapkan perusahaan ataukah belum.

Pengukuran kinerja digunakan untuk melakukan perbaikan di atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Kinerja keuangan merupakan tolak ukur bagi manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan.

2.1.2. Pentingnya Kinerja Keuangan

Penilaian kinerja keuangan sangat penting dilakukan oleh perusahaan, karena dengan mengetahui kinerja keuangan maka dapat dijadikan pihak manajemen dalam pengambilan keputusan keuangan.

Menurut Jumingan dalam (Sabil, 2016) kinerja keuangan perusahaan memiliki arti penting sebagai berikut:

1. Sebagai ukuran mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan perusahaan terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal dan profitabilitas.

2. Sebagai ukuran untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan semua asset yang dimiliki dalam menghasilkan profit secara efisien.

Informasi kinerja keuangan tersebut bermanfaat untuk memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, di samping itu informasi tersebut juga berguna dalam perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya.

Rangkaian aktivitas penilaian Kinerja Keuangan pada suatu periode tertentu dilaporkan dalam laporan keuangan diantaranya laba rugi dan neraca. Laporan laba rugi mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama satu periode tertentu biasanya menunjukkan jumlah pendapatan atau penghasilan yang diperoleh dan biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan, sedangkan neraca mencerminkan nilai aktiva, utang dan modal sendiri pada suatu periode tertentu.

2.1.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan

Faktor- faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan menurut (Djarwanto, 2010) adalah sebagai berikut:

1. Perbedaan letak geografis yang membawa perbedaan dalam tingkat harga dan biaya usaha.
2. Perbedaan dalam kepemilikan aktiva tetap, ada yang memiliki sendiri ada yang menyewa. Perbedaan dalam besar kecilnya investasi dalam harta kekayaan yang tidak digunakan dalam hubungannya dengan operasi regular.

3. Perbedaan dalam tingkat harga yang dicerminkan dalam pos-pos aktiva tidak lancar.
4. Perbedaan dalam umur harta kekayaan yang dimiliki, ada yang baru ada yang lama.
5. Perbedaan dalam banyaknya jenis barang yang diproduksi.
6. Perbedaan dengan tingkat kapasitas pabrik. Berproduksi dengan tingkat kapasitas tinggi atau rendah.
7. Perbedaan dalam kebijakan pembelian bahan dasar.
8. Perbedaan dalam penilaian pembelian bahan dasar.
9. Perbedaan dalam kebijaksanaan menentukan tingkat persediaan.
10. Perbedaan dalam kebijaksanaan penjualan barang dagangan tunai.
11. Perbedaan dalam kebijaksanaan pemilihan saluran pemasaran. Menjual produk kepada pembeli tunggal, kepada banyak pedagang besar, banyak pedagang kecil, atau langsung kepada konsumen.
12. Perbedaan dalam banyak sedikitnya hutang jangka panjang. Juga perbedaan dalam struktur permodalan, sumber dananya banyak berasal dari pinjaman atau modal sendiri.
13. Kebijakan dalam membayar deviden.
14. Perbedaan dalam sistem akuntansi dan prosedur akuntansi, termasuk penggolongan pos-pos laporan keuangan, periode akuntansi dan metode penyusutan.

Faktor-faktor tersebut sangatlah penting bagi perusahaan dan harus diberikan pengertian khusus apabila perusahaan tidak ingin mendapatkan kerugian, faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap laporan keuangan yang akan dibuat

perusahaan, dengan kata lain dapat berpengaruh pula pada kinerja keuangan perusahaan.

2.1.4. Pengukuran Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan diatas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap *review* data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu.

Kinerja keuangan dinilai dengan beberapa alat analisis. Berdasarkan tekniknya, analisis keuangan dapat dibedakan menjadi 8 (delapan) macam, menurut Jumingan dalam (Sabil, 2016) yaitu :

1. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan, baik dalam jumlah *absolut* maupun dalam persentase *relatif*.
2. Analisis Tren *tendensi posisi*, merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
3. Analisis Persentase per-Komponen *common size*, merupakan teknik analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap keseluruhan atau total aktiva maupun utang.
4. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, merupakan teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang dibandingkan.

5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas, merupakan teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
6. Analisis Rasio Keuangan, merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan.
7. Analisis Perubahan Laba Kotor, merupakan teknik analisis untuk mengetahui posisi laba dan sebab-sebab terjadinya perubahan laba.
8. Analisis Break Even, merupakan teknik analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

2.1.5. Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan

Menurut (Munawir, 2016) menyatakan bahwa tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah :

1. Mengetahui tingkat likuiditas
Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.
2. Mengetahui tingkat solvabilitas
Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Mengetahui tingkat rentabilitas
Rentabilitas atau yang sering disebut dengan profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

4. Mengetahui tingkat stabilitas

Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya serta membayar beban bunga atas hutang-hutangnya tepat pada waktunya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengukuran kinerja keuangan memberikan penilaian atas pengelolaan asset perusahaan oleh manajemen dan manajemen perusahaan dituntut untuk melakukan evaluasi dan tindakan perbaikan atas kinerja keuangan yang tidak sehat.

2.2 Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

(Sabil, 2016) “Laporan keuangan bagi perusahaan adalah digunakan untuk melaporkan keadaan dan kondisi keuangannya kepada pihak-pihak yang berkepentingan, terutama bagi pihak investor, kreditur dan pihak manajemen perusahaan itu sendiri”.

Menurut (Harahap, 2013) pengertian laporan keuangan adalah Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah: Neraca atau Laporan Laba/Rugi, atau hasil usaha, Laporan Arus Kas, Laporan Perubahan Posisi Keuangan.

Sedangkan menurut (Kasmir, 2018) “Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini atau dalam satu periode”.

2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

(Fahmi, 2017) Laporan keuangan ditujukan sebagai pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya kepada pemilik perusahaan atas kinerja yang telah dicapainya serta merupakan laporan akuntansi utama yang mengomunikasikan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam membuat analisa ekonomi dan peramalan untuk masa yang akan datang.

Menurut (Kasmir, 2018) ada beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu :

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

2.2.3. Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan terdiri dari beberapa jenis, tergantung dari maksud dan tujuan pembuatan laporan keuangan tersebut. Masing-masing laporan keuangan memiliki arti sendiri dalam melihat kondisi keuangan perusahaan, baik secara bagian, maupun secara keseluruhan. Namun, dalam praktiknya perusahaan dituntut untuk menyusun beberapa jenis laporan keuangan yang sesuai dengan standar yang telah ditentukan, terutama untuk kepentingan diri sendiri maupun untuk kepentingan pihak lain.

Menurut (Kasmir, 2011) menyebutkan bahwa, “dalam praktiknya, secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu:

1. Neraca

Neraca (*balance sheet*) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan yang dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.

2. Laporan Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi (*income statement*) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh.

3. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan. Laporan perubahan modal jarang dibuat bila tidak terjadi

perubahan modal. Artinya laporan ini baru dibuat bila memang ada perubahan modal.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas.

5. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan

Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu. Artinya terkadang ada komponen atau nilai dalam laporan keuangan yang perlu diberi penjelasan terlebih dahulu sehingga jelas.

2.3 Analisis Laporan Keuangan

2.3.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan terdiri dari dua bagian kata, yaitu “analisis” dan “laporan keuangan”. Analisis adalah penguraian suatu persoalan atau permasalahan serta menjelaskan mengenai hubungan antara bagian-bagian yang ada di dalamnya untuk selanjutnya diperoleh suatu pengertian secara keseluruhan. Sedangkan laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas (Kasmir, 2018).

(Harahap, 2018) mengungkapkan analisis laporan keuangan berarti menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi

keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Tujuan analisis laporan keuangan mempunyai maksud untuk menegaskan apa yang diinginkan atau diperoleh dari analisis yang dilakukan. Dengan adanya tujuan, analisis selanjutnya akan dapat terarah, memiliki batasan dan hasil yang ingin dicapai.

2.3.2 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Menurut (Harahap, 2018) Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari perbandingan dari satu pos laporan keuangan lainnya mempunyai hubungan relevan dan signifikan.

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada

dalam laporan keuangan dengan cara membagi suatu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan, kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

2.3.3 Jenis-Jenis Rasio

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu. Kemudian, setiap hasil dari

rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan.

Menurut J. Fred Weston dalam buku (Kasmir, 2011), bentuk-bentuk rasio keuangan adalah sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas
2. Rasio Solvabilitas
3. Rasio Activity
4. Rasio Profitabilitas
5. Rasio Pertumbuhan
6. Rasio Penilaian

Kemudian, menurut James C Van Horne dalam buku (Kasmir, 2011), jenis jenis rasio keuangan adalah sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas Rasio Pengungkit (*Leverage Ratio*)
2. Rasio Pencakupan
3. Rasio Aktivitas
4. Rasio Profitabilitas

2.4 Rasio Solvabilitas

2.4.1 Pengertian Rasio Solvabilitas

Menurut Sutrisno dalam (Kamal, 2017) mendefinisikan bahwa “solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi”.

Menurut Kasmir dalam (Sabil, 2016) mendefinisikan bahwa “rasio solvabilitas atau leverage ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang”.

2.4.2 Jenis-Jenis Rasio Solvabilitas

Biasanya penggunaan seluruh atau sebagian Rasio Solvabilitas tergantung dari kebijakan manajemen. Jelasnya, semakin lengkap jenis rasio yang digunakan, semakin sempurna hasil yang dicapai. Artinya pengetahuan tentang kondisi dan posisi solvabilitas perusahaan dapat diketahui secara sempurna. Menurut (Kasmir, 2018) di dalam praktiknya terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas yang akan digunakan adalah :

1. *Debt to Total Assets Ratio/Debt Ratio*

Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menjamin hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan aktiva yang dimiliki. Dengan kata lain, seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Semakin rendah rasio ini semakin baik. Standar pengukuran untuk menilai baik tidaknya rasio perusahaan, digunakan rasio rata-rata industri sebesar 35% .

$$\text{Debt To Asset Ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total assets}} \times 100\%$$

2. *Debt to Equity Ratio*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri. Rasio ini berguna untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dari hutang. Bagi perusahaan semakin besar rasio akan semakin baik. Semakin besar rasio akan semakin baik. Rata-rata industri untuk *debt to equity ratio* sebesar 80%.

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}} \times 100\%$$

3. *Long Term Debt to Equity*

Merupakan perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang.

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Long Term debt}}{\text{Ekuitas (Equity)}} \times 100\%$$

4. *Times Interest Earned*

Merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini diartikan juga kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga.

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{Laba Bersin Sebelum Bunga dan pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

Dalam penulisan tugas akhir ini, penulis tertarik untuk membahas *Debt to Assets Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Long Term Debt to Equity* dalam menganalisis laporan keuangan PT Indo Mukti Nusantara.

2.4.3 Hasil Pengukuran Rasio Solvabilitas

Dengan analisis rasio solvabilitas, perusahaan akan mengetahui beberapa hal berkaitan dengan kewajiban perusahaan dan posisi keuangan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode. Setelah diketahui, manajer keuangan dapat mengambil kebijakan yang dianggap perlu dan penting untuk investor dalam melihat posisi keuangan tersebut.

Tabel II.1 Standar Rasio Industri Rasio Solvabilitas

No.	Jenis Rasio	Standar Industri
1	<i>Debt to Assets Ratio</i>	35%
2	<i>Debt to Equity Ratio</i>	90%

Sumber : (Kasmir, 2018)